

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

Berkaitan dengan Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Menanamkan Karakter Religius pada Anak Usia Sekolah Dasar di dusun Wonogondo desa Ngrencak Panggul Trenggalek, maka peneliti berusaha untuk mendapatkan data secara langsung dan sumber data yang ada di lokasi penelitian. Sumber data tersebut meliputi data-data hasil wawancara dengan orang tua dari anak usia sekolah dasar, anak usia sekolah dasar dan sumber yang bisa memberikan keterangan tentang fenomena yang akan diteliti. Wawancara tersebut bersifat santai dan berlangsung dalam beberapa hari tanpa mengganggu aktivitas subjek. Selain data diperoleh dengan wawancara peneliti juga menggunakan data hasil observasi dan dokumentasi baik dokumentasi dari desa maupun dokumentasi yang diperoleh sendiri oleh peneliti pada saat proses pengumpulan data.

Adapun penyajian data hasil penelitian dideskripsikan melalui pembahasan yang meliputi:

#### **A. Paparan Data**

Setelah melakukan penelitian di dusun Wonogondo desa Ngrencak Panggul Trenggalek dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi dapat dideskripsikan data dan hasil penelitian sebagai berikut:

## **1. Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Menanamkan Ibadah Shalat pada Anak Usia Sekolah Dasar di dusun Wonogondo desa Ngrencak Panggul Trenggalek**

Ibadah shalat adalah ibadah yang sangat penting di dalam agama Islam. Shalat harus dilakukan dengan tenang dan penuh kekhusyukan. Dalam agama Islam, shalat bukan saja sebagai salah satu unsur Islam sebagaimana agama-agama yang lain, tetapi shalat merupakan amalan yang pertama kali yang akan dihisab. Karena itu shalat memiliki kedudukan yang sangat penting dalam agama, maka shalat menjadi tumpuan bagi amalan-amalan yang lain. Oleh karena itu jika shalat seseorang itu rusak, maka menurut agama Islam rusaklah seluruh amalannya, dan sebaliknya jika shalatnya baik, maka baik juga seluruh amalannya. Keterangan di atas menunjukkan pentingnya menunaikan ibadah shalat lima waktu, karena itu sangat diperlukan komunikasi antara orang tua dan anak dalam menanamkan ibadah shalat. Komunikasi interpersonal yang terjadi di dalam sebuah keluarga biasanya secara spontan ataupun langsung dan berkembang secara timbal balik.

Hal ini sejalan dengan pendapat Ibu Umiyati selaku orang tua dari Naswa, tentang orang tua dalam menanamkan ibadah shalat pada anak usia sekolah dasar, pada keluarga tersebut yang dilakukan oleh Ibu Umiyati terlihat pada keseharian yang dilakukan pada anaknya dengan cara memberikan contoh langsung, menanamkan tentang arti pentingnya ibadah shalat dalam kehidupannya. Ibu Umiyati juga sering memberikan

motivasi untuk anaknya dalam melaksanakan ibadah shalat, ketika Naswa sedang tidak mau melaksanakan shalat.

Hal ini berdasarkan wawancara dengan Ibu Umiyati tentang komunikasi orang tua dalam menanamkan ibadah shalat pada anak usia sekolah dasar, beliau mengatakan:

“Saya dan suami selalu mengajarkan ibadah shalat kepada anak saya dengan cara memberikan contoh secara langsung untuk melaksanakan shalat agar dia juga bisa mengikuti apa yang saya lakukan, tidak lupa juga setiap waktu harus selalu diingatkan takutnya anak itu lupa, apalagi kalau anak sudah asyik dengan gadget pasti lupa waktu, sampai kewajibannya pun dilupakan mbak. Dan yang penting juga mbak saya selalu memberikan pemahaman kepada anak saya bahwa shalat itu yang nantinya akan dihisab paling pertama, walaupun ibadah lainnya juga dilakukan tetapi nanti yang pertama kali akan ditanya yaitu ibadah shalat. Intinya saya itu harus sering-sering ngobrol sama anak saya mbak, supaya dia itu tidak lalai akan kewajibannya”.<sup>1</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh Naswa, anak dari Ibu Umiyati, ia mengungkapkan bahwa:

“Cara orang tua saya mengajarkan ibadah shalat kepada saya yaitu dengan cara memberikan contoh secara langsung, mengingatkan apa tujuan shalat, selain itu orang tua saya juga megoreksi bacaan shalat saya, jika ada yang salah dikoreksi dan membenarkan gerakan-gerakan shalat yang saya lakukan”.<sup>2</sup>

Dari sini dapat disimpulkan bahwa, peran orang tua melalui komunikasi dalam menanamkan ibadah shalat pada anak usia sekolah dasar sangat diperlukan yaitu dengan cara memberikan contoh atau mempraktikkan langsung kepada anak bagaimana cara shalat yang benar. Hal ini dikarenakan anak bisa meniru dan mempraktikkan apa yang biasa

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Ibu Umiyati selaku orang tua, Tanggal 01 Februari 2020, pukul 15:00

<sup>2</sup> Wawancara dengan Naswa selaku anak, Tanggal 01 Februari 2020, pukul 15:15

ia lihat dalam lingkungannya, khususnya dalam lingkungan keluarga. Dengan memberikan contoh secara langsung kepada anak dengan harapan anak akan dapat mengingat dan nantinya akan terbiasa menjalankan ibadah shalat tanpa harus disuruh dan diingatkan oleh orang tuanya.

Selain itu di TPQ anak sudah mendapatkan pelajaran tentang ibadah shalat, tata cara berwudhu, menghafal surat-surat pendek, dan menulis arab. Sehingga apabila anak di rumah kurang mendapatkan pembelajaran hal tersebut, nanti jika waktu yang telah ditentukan anak bisa melakukan ibadah shalat dengan baik, berwudhu dengan baik, menghafal dan menulis arab.<sup>3</sup> Dengan harapan nanti jika sudah dewasa anak bisa menerapkan yang telah dipelajari waktu masih duduk di bangku sekolah dasar.

Hal ini pun kembali ditegaskan oleh Ibu Suci selaku orang tua dari Aisyah dalam hasil wawancara dengan penulis, beliau mengungkapkan:

“Kalau saya mengajarkan ibadah shalat itu dengan cara memberi tahu kalau shalat wajib dilakukan, apabila tidak dilakukan akan mendapatkan dosa besar, saya juga mengajak anak saya shalat untuk shalat berjamaah setiap waktu karena dengan diajak shalat berjamaah nantinya akan terbiasa untuk melakukannya”.<sup>4</sup>

Usaha dalam menanamkan ibadah shalat pada anak memang sudah menjadi tanggung jawab orang tua, tetapi tidak semua orang tua mampu untuk mendidiknya sendiri, hal ini bukan berarti orang tua langsung lepas tangan dari masalah ini, akan tetapi orang tua mencari bantuan untuk

---

<sup>3</sup> Observasi di Madin Tarbiyatut Tahdib, Ngrencak, 31 Januari 2020 17.15

<sup>4</sup> Wawancara dengan Ibu Suci selaku orang tua, Tanggal 01 Februari 2020, pukul 16:15

membantu dalam menyelesaikan masalah yang telah dihadapi. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa cara yang digunakan orang tua dalam menanamkan ibadah shalat pada anak yaitu dengan cara mengajak shalat berjamaah. Hal ini dikarenakan, anak akan mudah mengikuti gerakan-gerakan shalat.

Ibu Mudah pun sependapat saat memberikan pernyataannya dalam wawancara dengan penulis bahwa dalam hal pemberian nasihat orang tua juga harus memperhatikan serta menyesuaikan waktu yang tepat dan sesuai dalam pemberian nasihat dan pemahaman pada anak seperti pada waktu bersantai dengan keluarga dan pada saat suasana hati anaknya tidak lagi memiliki masalah. Dalam pernyataan lain beliau juga mengemukakan tentang komunikasi orang tua dalam menanamkan ibadah shalat pada anak:

“Cara saya mengajarkan ibadah shalat pada anak yaitu dengan membenarkan bacaan-bacaan shalat, saya juga menanamkan arti penting ibadah shalat untuk kehidupannya, dan saya juga memberikan contoh secara disiplin dalam menjalankan shalat serta saya tidak pernah lelah untuk terus mengingatkan anak saya untuk melaksanakan ibadah shalat, tapi tidak lupa saya juga membimbing anak dan selalu memperhatikan setiap kegiatan yang dilakukan oleh anak saya”.<sup>5</sup>

Dalam penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa cara yang digunakan orang tua selain memberikan nasihat adalah dengan memperhatikan kegiatan si anak tersebut. Karena jika anak diberikan perhatian dari orang tua, maka si anak akan merasa dirinya dibimbing, dan dari bentuk memperhatikan bisa menghasilkan hasil yang baik,

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Ibu Mudah selaku orang tua, Tanggal 02 Februari 2020, pukul 17:00

karena anak cenderung akan berbuat kebaikan. Meskipun dengan adanya kesibukan dari masing-masing orang tua tapi Ibu Mudah selalu menyempatkan untuk membimbing anaknya kearah yang baik dan benar.



**Gambar 4.1 Orang tua shalat berjamaah dengan anaknya**

Setelah peneliti melakukan wawancara, peneliti mengamati secara langsung bahwasannya orang tua mengajarkan ibadah shalat dengan cara memberikan contoh langsung melalui kegiatan shalat berjamaah dengan tujuan nantinya anak akan bisa dan terbiasa melaksanakan shalat tanpa harus menunggu untuk diperintah dan dimarahi terlebih dahulu. Karena memberikan contoh secara langsung atau mengajak anak untuk shalat berjamaah merupakan cara yang paling efektif, selain itu juga dengan cara tersebut orang bisa melakukan komunikasi dengan anak.<sup>6</sup>

Dalam hal membimbing anak, orang tua harus memahami anak sebelum memberikan pemahaman khususnya dalam hal ibadah shalat, oleh karena itu sesering mungkin orang tua harus mengajak anak ngobrol, berkomunikasi, sharing, berbagi cerita ataupun yang lainnya, dengan hal itu anak merasa dihargai oleh kedua orang tuanya, itu juga

---

<sup>6</sup> Observasi pada tanggal 03 Februari 2020, pukul 19.00

bisa membuat anak lebih dekat dengan orang tuanya. Anak paling menyukai jika ia bisa dekat dengan orang tuanya. Tidak hanya memberikan nasihat dan contoh kepada anak mengenai ibadah shalat tetapi orang tua juga harus bisa menerapkan kedisiplinan kepada anak dengan cara membiasakan anak untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang baik dan bermanfaat untuk orang lain.

Tapi senurut-nurutnya anak, apalagi masih di usia sekolah dasar pasti anak memiliki sikap yang kurang baik, seperti dalam melaksanakan ibadah shalat ada yang masih malas, sering lalai apabila sudah masuk diwaktu shalat, ataupun asyik dengan mainannya. Dalam hal ini sebagai orang tua mempunyai tindakan yang dapat mengubah sikap sang anak. Seperti Ibu Laepatun yang mengatakan:

“Kalau anak saya tidak shalat saya selalu memberi tahu bahwa orang Islam itu harus shalat jangan sampai meninggalkan shalat. Anak saya pun mulai paham bahwa shalat itu dilakukan 5 waktu. Waktu shalat subuh pun dia juga berjamaah di masjid mbak”.<sup>7</sup>

Dewi sebagai anak usia sekolah dasar mengungkapkan hal yang sama, yaitu: “Saya pernah tidak shalat ketika saya ketiduran. Tapi ibu saya membangunkan saya dan mengajak saya untuk shalat berjamaah”.<sup>8</sup>

Dari sini dapat disimpulkan bahwa Ibu Laepatun memberi pemahaman pada anaknya bahwa shalat itu merupakan suatu kegiatan yang wajib dilaksanakan bagi umat Islam dan apabila ditinggalkan akan mendapatkan dosa besar.

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Ibu Laepatun selaku orang tua, Tanggal 02 Februari 2020 pukul 15:20

<sup>8</sup> Wawancara dengan Dewi selaku anak, Tanggal 02 Februari 2020 pukul 16:00

Hal lain diungkapkan oleh Ibu Suci:

“Apabila anak saya lalai dalam shalat ya mbak atau tidak melaksanakan shalat, jelas saya harus tetap mengingatkan, mengingatkan secara baik-baik menggunakan bahasa yang halus, tapi kadang kalau dia membantah omonganku ya saya marahi mbak, biar dia takut dan tidak menjadi kebiasaan ketika dewasa nanti”.<sup>9</sup>

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa jika anak lalai akan menjalankan ibadah shalat sebagai orang tua tidak boleh lelah untuk terus mengingatkan dan terus untuk mengingatkan, karena jika tidak diingatkan dari sekarang takutnya menyesal di suatu hari nanti.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Umiyati tentang komunikasi orang tua dalam menanamkan ibadah shalat pada anak menjelaskan bahwa:

“Kalau anak saya tidak melaksanakan shalat, tetap saya nasehati mbak, tapi kalau sudah susah untuk dinasehati saya berikan hukuman, taapi tidak secara fisik. Misalnya saya suruh untuk membersihkan rumah dari depan sampai belakang sampai bersih mbak, kalau tidak bersih akan saya tambah hukumannya mbak”.<sup>10</sup>

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Umiyati dapat disimpulkan bahwa jika anak tidak diberi hukuman atau peringatan maka anak akan seenaknya sendiri tidak mau melaksanakan shalat, dengan memberikan peringatan tersebut dengan harapan anak bisa memiliki rasa tanggung jawab untuk melaksanakan shalat tanpa harus diberikan hukuman terlebih dahulu.

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Ibu Suci selaku orang tua, Tanggal 01 Februari 2020 pukul 16:20

<sup>10</sup> Wawancara dengan Ibu Umiyati selaku orang tua, Tanggal 01 Februari 2020 pukul



Setiap orang tua mempunyai cara masing-masing dalam menanamkan pendidikan agama terutama pada ibadah shalat pada anak, akan tetapi cara orang tua dalam memotivasi anak untuk melaksanakan ibadah shalat hampirlah sama, kebanyakan dari orang tua dalam memotivasi anaknya yaitu dengan cara orang tua menjadi contoh kedisiplinan dalam menjalankan ibadah shalat, orang tua harus terus menanamkan tentang arti pentingnya shalat bagi kehidupan, mengajak anak untuk shalat, mengingatkan tujuan shalat kita melaksanakan shalat, orang tua juga harus bersikap tegas, serta memberikan peringatan atau hukuman ketika anak lalai dalam menjalankan shalat.

Dengan adanya beberapa cara yang dilakukan seperti di atas, maka peran orang tua dalam hal ini sangat diperlukan. Orang tua merupakan orang yang mempunyai peranan sangat penting dalam mengasuh serta membina anaknya untuk menjadi yang lebih baik dan menjadi anak yang nantinya bisa membanggakan kedua orang tuanya. Dalam melakukan cara-cara tersebut, jika tanpa dilandasi adanya komunikasi secara interpersonal antara orang tua dan anak yang terjalin dengan baik, maka tidak akan menghasilkan sesuatu yang maksimal.

Dalam mengajarkan ibadah shalat ini, diperkuat dengan dokumentasi ketika anak sudah bisa untuk melaksanakan ibadah shalat tanpa menunggu untuk diperintah orang tuanya.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Dokumentasi anak belajar melaksanakan shalat pada tanggal 08 Februari 2020, pukul 18.10



**Gambar 4.2 Anak melaksanakan shalat sendiri**

Setelah orang tua sering mengajak anaknya untuk melaksanakan shalat berjamaah ataupun juga diberikan hukuman ketika ia lalai dalam melaksanakan shalat, sekarang anak sudah mulai terbiasa untuk melaksanakan shalat sendiri. Ini merupakan perubahan yang sangat baik. Adanya perubahan ini juga diperlukan kesabaran dan ketelatenan dari orang tua.<sup>12</sup>

## **2. Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Menanamkan Adab pada Anak Usia Sekolah Dasar di dusun Wonogondo desa Ngrencak Panggul Trenggalek**

Kegiatan komunikasi tidak pernah terlepas dari perjalanan hidup kita sehari-hari, dari mulai bangun tidur sampai kita kembali tidur aktifitas komunikasi akan selalu berjalan. Dengan komunikasi kita dapat mempengaruhi orang lain untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya.

---

<sup>12</sup> Observasi pada tanggal 08 Februari 2020, pukul 18.00

Komunikasi yang tepat untuk melakukan shalat demikian adalah komunikasi interpersonal.

Keluarga merupakan tempat berkomunikasi yang paling kecil dibandingkan yang lain. Kegiatan komunikasi yang paling efektif adalah komunikasi yang dilakukan oleh anggota keluarga karena proses komunikasi ini disamping memberikan rasa saling peduli antar anggota keluarga juga bisa membentuk batin antar anggota keluarga menjadi lebih erat. Melalui komunikasi ini orang tua mengajarkan dan mendidik anak-anaknya dengan ilmu pengetahuan serta juga tentang ilmu agama.

Di dusun Wonogondo, anak-anaknya memiliki kebiasaan yang positif, seperti anak yang selalu senyum, salam, menyapa terhadap orang lain khususnya terhadap orang yang lebih tua, saling menghormati antar sesama, juga memiliki sikap keagamaan yang baik, sesuai yang dikatakan oleh Abdul majid selaku guru TPQ di dusun tersebut, sebagai berikut:

“Anak-anak di dusun sini itu sudah memiliki sikap keagamaan yang baik, karena mulai dari rumah pun anak-anak disini sudah dibekali budi pekerti dan sikap yang baik dari orang tua mereka, jadi mereka sudah mulai terbiasa dengan ajaran-ajaran dari orang tuanya, dan di TPQ tinggal membenahi apa yang kurang dari pembelajaran mereka yang di dapat dari rumah”.<sup>13</sup>

Dalam suatu keluarga terdiri atas ayah sebagai kepala keluarga, ibu dan anak-anak. Anak yang berbakti serta patuh terhadap kedua orang tuanya merupakan suatu cerminan dari keberhasilan orang tua dalam mendidik anak-anaknya, dengan salah satunya dengan cara

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Abdul Majid selaku guru TPQ, tanggal 07 Februari 2020 pukul 16:45

berkomunikasi secara antarpribadi. Komunikasi interpersonal yang terjadi di dalam sebuah keluarga biasanya dilakukan secara langsung dan bisa berkembang adanya timbal balik.

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Suci, yang kesehariannya sebagai seorang ibu rumah tangga dan memiliki waktu luang yang cukup banyak untuk bercengkrama bersama keluarganya. Menurutnya komunikasi harus sering dilakukan agar orang tua mengetahui apa yang dilakukan anaknya di sekolah maupun di lingkungan kesehariannya. Dalam proses komunikasi mengajarkan adab beliau memiliki cara yaitu membiasakan mengajak anak untuk selalu bersikap sopan santun.

“Biasanya menggunakan waktu-waktu luang atau santai seperti sehabis magrib atau sambil menonton televisi untuk berkomunikasi lebih personal terutama memberikan pembelajaran tentang pendidikan Islam pada anak”.<sup>14</sup>

Hal ini juga diungkapkan oleh Aisyah:

“Biasanya saya melakukan komunikasi dengan orang tua itu pada saat santai, saya biasanya juga cerita-cerita tentang kegiatan sehari-hari, terus orang tua saya juga biasanya menasehati atau memberikan pengetahuan-pengetahuan tentang pendidikan agama”.<sup>15</sup>

Hal tersebut diperkuat dengan hasil dokumentasi pada salah satu orang tua yang melakukan komunikasi memberikan arahan-arahan untuk selalu berbuat baik dengan anaknya pada saat sedang santai.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Ibu Suci selaku orang tua, Tanggal 01 Februari 2020 pukul 16:25

<sup>15</sup> Wawancara dengan Aisyah selaku anak, Tanggal 01 Februari 2020 pukul 17:00

<sup>16</sup> Dokumentasi di rumah pada tanggal 06 Februari 2020 pukul 18.30



**Gambar 4.3 Orang tua dan anak selalu berkomunikasi**

Dalam gambar ini sudah jelas bahwa orang tua selalu melakukan komunikasi dengan anaknya. Komunikasi dilakukan pada saat waktu-waktu luang seperti ketika sedang menonton televisi. Hal ini dilakukan agar hubungan orang tua dengan anak semakin erat.

Sedangkan Naswa sebagai anak usia sekolah dasar mengatakan:

“Saya biasanya berkomunikasi dengan orang tua saya pada saat belajar, minta bantuan jika ada PR. Selain itu juga ketika menonton televisi saya dan orang tua saya dan orang tua saya selalu ngobrol, biasanya orang tua saya selalu membahas tentang Islam, kita sebagai umat muslim harus melaksanakan ibadah-ibadah yang dianjurkan oleh agama Islam. Pun ketika hendak tidur ibu saya selalu berpesan untuk selalu bersikap sopan terhadap siapapun, dan meninggalkan perbuatan-perbuatan tercela”.<sup>17</sup>

Ibu Umiyati, memilih untuk berkomunikasi ketika anak pulang sekolah, biasanya beliau langsung bertanya apa saja yang diajarkan oleh gurunya, mampu atau tidak tentang pelajaran-pelajaran yang di dapat di sekolah dan bagaimana teman-temannya. Baginya proses menanamkan adab pada anak susah-susah gampang karena walaupun masih usia sekolah dasar tetapi anak pada usia segitu kadang mudah terpengaruh oleh lingkungan luar.

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Naswa selaku anak, Tanggal 01 Februari 2020 pukul 15:20

Syarat yang menjadi keberhasilan dalam sebuah komunikasi adalah mendapat perhatian. Jika pesan yang disampaikan tetapi penerimanya mengabaikannya, maka usaha komunikasinya juga tergantung pada pemahaman pesan dan penerima. Jika penerima tidak mengerti pesan tersebut maka tidaklah mungkin akan berhasil dalam memberikan informasi atau mempengaruhinya. Bahkan jika suatu pesan tidak dimengerti, penerima mungkin tidak meyakini bahwa informasinya benar, sekalipun komunikator benar-benar memberikan arti apa yang dikatakan.

Kemampuan berkomunikasi interpersonal yang efektif sangat diperlukan oleh manusia agar dia dapat menjalani aktivitasnya dengan lancar. Agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar, maka dibutuhkan keahlian dalam berkomunikasi. Banyak orang berkomunikasi hanya mengandalkan gaya yang dipakai dalam sehari-hari. Mereka menganggap bahasa yang mereka pakai adalah bahasa yang benar dan mudah dimengerti orang lain.

Dalam menggunakan komunikasi interpersonal dalam menanamkan adab kepada anak maka orang tua mempunyai masing-masing cara untuk mengajarkannya, sehingga dari komunikasi tersebut anak bisa menerapkan apa yang telah diajarkan dan diberikan oleh orang tua mereka. Dari hasil wawancara dengan orang tua yang ada di dusun Wonogondo, saya mendapat informasi mengenai cara-cara yang dilakukan oleh orang tua. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Umiyati sebagai berikut:

“Cara saya untuk mengajarkan adab kepada anak saya yaitu dengan melatih bahasa krama kalau bicara dengan orang tua, terus diupayakan selalu menjaga sopan santun kepada orang yang lebih tua apalagi dengan orang tua”.<sup>18</sup>

Di Dusun Wonogondo, orang tua selalu memberikan dan berusaha agar anak bisa memahami tentang adab yang seharusnya dilakukan kepada orang tua. Tetapi meskipun orang tua berusaha agar anak menjalankan adab yang baik dalam kehidupan sehari-hari di rumah tetapi tetap saja mereka terkadang masih belum bisa berperilaku baik atau mencerminkan akhlak yang terpuji. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Suci sebagai berikut:

“Kalau anak saya itu tidak selalu mematuhi nasihat saya mbak, karena kadang-kadang kalau saya nasihati malah membantah, antara membantah sama nurutnya malah kebanyakan membantahnya. Tapi saya sebagai orang tua harus tetap berusaha menjadi penutan bagi anak saya mbak, saya akan tetap semaksimal mungkin agar bisa mendidik anak saya dengan baik”.<sup>19</sup>

Dari hasil wawancara dengan beberapa orang tua yang ada di dusun Wonogondo, banyak sekali orang tua yang tetap berusaha untuk meningkatkan kemampuannya dalam mendidik anak agar anak dapat memahami tentang adab yang baik. Dalam komunikasi, anak pertama kali mengenal lingkungan sosialnya di dalam sebuah keluarga yang dapat memberikan pengaruh lebih besar terhadap perkembangan anak.<sup>20</sup>

Dalam menanamkan adab terhadap orang tua, anak juga memiliki berbagai cara, seperti yang dikatakan oleh Dewi sebagai berikut:

---

15:10 <sup>18</sup> Wawancara dengan Ibu Umiyati selaku orang tua, Tanggal 01 Februari 2020 pukul

<sup>19</sup> Wawancara dengan Ibu Suci selaku orang tua, Tanggal 01 Februari 2020 pukul 16:25

<sup>20</sup> Observasi pada tanggal 06 Februari 2020, pukul 15.50

“Cara saya menunjukkan bahwa saya mengormati orang tua itu dengan cara selalu menjawab salam, kalau kemana-mana saya selalu salim sama ibu, dan kalau diajari selalu nurut sama ibu mbak”.<sup>21</sup>

Hal tersebut diperkuat dengan hasil dokumentasi pada salah satu anak yang selalu pamit sama ibunya ketika hendak mau pergi ke TPQ.<sup>22</sup>



**Gambar 4.4 Anak berpamitan dengan ibunya**

Ketika hendak kemanapun anak dibiasakan untuk selalu berpamitan dengan orang tua, itu merupakan bentuk untuk menghormati orang tuanya. Hal ini dilakukan juga agar anak menjadi terbiasa dan dilakukan hingga dewasa nanti.

Hal yang sama diungkapkan Naswa sebagai berikut:

“Cara saya menghormati orang tua saya yaitu dengan cara saya bersikap sopan santun, lemah lembut kepada orang tua saya, saya juga selalu berusaha meringankan beban orang tua saya misalnya dengan membantu pekerjaan orang tua semampu saya. Saya pun juga akan berusaha untuk tetap mematuhi nasihat-nasihat yang diberikan kepada saya”.<sup>23</sup>

Selain itu juga dikatakan oleh Aisyah, sebagai berikut:

“Cara saya menunjukkan bahwa saya menghormati orang yaitu dengan cara membantu pekerjaan orang tua yang saya bisa, kalau

<sup>21</sup> Wawancara dengan Dewi selaku anak, Tanggal 02 Februari 2020 pukul 16.05

<sup>22</sup> Dokumentasi pada tanggal 03 Februari 2020 pukul 16.45

<sup>23</sup> Wawancara dengan Naswa selaku anak, Tanggal 01 Februari 2020 pukul 15:25



dinasihati saya tidak membantuh, dan ketika saya sehabis shalat saya selalu mendoakan orang tua saya”.<sup>24</sup>

Hal ini diperkuat adanya dokumentasi salah satu anak yang mendoakan orang tuanya setelah melaksanakan shalat.<sup>25</sup>



**Gambar 4.5 Anak sedang berdoa**

Setelah melakukan ibadah shalat, anak dibiasakan dan terus dilatih untuk berdoa, khususnya untuk mendoakan orang tuanya. Hal ini merupakan bentuk penghormatan anak kepada orang tuanya.

Setelah peneliti melakukan wawancara, peneliti mengamati secara langsung bahwa menanamkan adab kepada anak itu hal yang sangat penting untuk dilakukan, melalui dengan komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dan anak di dalam suatu keluarga setiap harinya bisa juga digunakan untuk menanamkan adab yang baik kepada anak.<sup>26</sup> Hal

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Aisyah selaku anak, Tanggal 01 Februari 2020 pukul 15.45

<sup>25</sup> Dokumentasi pada tanggal 08 Februari 2020, pukul 16.20

<sup>26</sup> Observasi pada tanggal 07 Februari 2020, pukul 15.15

tersebut diperkuat dengan hasil dokumentasi yang ada pada salah satu anak yang berusaha menunjukkan bahwa ia menghormati orang tuanya.<sup>27</sup>



**Gambar 4.6 Kegiatan dalam meringankan pekerjaan orang tua**

Kegiatan ini dilakukan anak dengan tujuan untuk meringankan pekerjaan orang tuanya. Cara ini merupakan yang digunakan cara anak untuk menjaga adab kepada orang tuanya.

### **3. Implikasi Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Menanamkan Karakter Religius Anak pada Usia Sekolah Dasar di dusun Wonogondo desa Ngrencak Panggul Trenggalek**

Pentingnya sebuah keluarga dalam masyarakat, sehingga keberadaannya sangat mempengaruhi perilaku yang lebih besar. Dengan

---

<sup>27</sup> Dokumentasi di rumah Naswa pada tanggal 07 Februari 2020 pukul 15:30

pendidikan agama tersebut diharapkan akan mampu menciptakan keluarga yang baik, keluarga yang bisa memberikan contoh yang baik kepada generasi penerusnya, yaitu anak. Keluarga yang ideal adalah keluarga yang bisa bekerja sama dengan kompak antara orang tua dengan anaknya, stabil demi tercapainya suatu tujuan yang diinginkan. Tujuannya yaitu menjembatani anak untuk sampai kepada cita-citanya, memiliki karakter dan berhasil dalam urusan di dunia maupun di akhirat.

Sesuatu yang mempunyai tujuan yang baik akan selalu memiliki implikasi dalam menanamkan karakter religius pada anak usia sekolah dasar. Dapat dilihat dari usaha sang keluarga khususnya orang tua yang menginginkan anaknya menjadi anak yang baik dengan memahami pendidikan agama yang baik pula. Ada implikasi dari komunikasi interpersonal orang tua dalam menanamkan karakter religius pada anak usia sekolah dasar yang sangat dirasakan oleh orang tua dari anak-anak tersebut.

Adapun implikasi atau dampak yang sangat dialami oleh keluarga terutama orang tua dalam berkomunikasi secara interpersonal dengan anak dalam menanamkan karakter religius pada anak usia sekolah dasar yang ada di dusun Wonogondo tersebut. Implikasi yang dirasakan oleh orang tua di dusun Wonogondo dari beberapa sampel yang saya ambil, seperti yang dikatakan oleh Ibu Suci sebagai berikut:

“Setelah saya mengajarkan ibadah shalat dan adab kepada anak saya, dampaknya terlihat sangat jelas mbak, seperti yang tadinya anak saya tidak mau mengerjakan shaalat sekarang menjadi punya rasa tanggung jawab bahwa ibadah shalat wajib untuk

dilaksanakan. Yang sebelumnya anak saya sering membantah omongan orang tua, sekarang menjadi lebih patuh apabila sedang berhadapan dengan orang tua”.<sup>28</sup>

Dari hasil wawancara tersebut, ternyata orang tua sangat peduli dengan pendidikan agama terhadap anak-anaknya. Karena pendidikan agama yang ditanamkan kepada anak sangat berpengaruh positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak. Dan orang tua tersebut dapat meningkatkan kualitas pemahamannya tentang pendidikan agama dalam kehidupannya.

Hal serupa juga dikemukakan oleh Ibu Laepatun, sebagai berikut:

“Kalau saya kembali ke orang tua mbak, orang tua itu harus telaten, orang tua harus selalu mengingatkan anaknya, karena kalau tidak diingatkan tidak mungkin anak akan menjadi penurut. Sebenarnya anak saya sudah paham kalau waktunya shalat ya shalat, anak memiliki kesadaran akan tanggung jawabnya kepada Allah SWT, tapi dengan begitu saya juga tidak boleh lelah untuk terus mengingatkan agar anak itu termotivasi untuk berbuat baik. Selain itu juga anak saya juga paham adabnya kalau sedang berhadapan dengan orang tua. Jadi saya tidak begitu kesulitan apabila menghadapi sikap anak saya mbak, dampaknya pun sangat begitu baik mbak ketika saya telah mengajarkan tentang ibadah shalat dan adab terhadap orang tua”.<sup>29</sup>

Dari hasil wawancara tersebut, menurut peneliti bahwa orang tua selalu mengawasi anaknya dari hal-hal yang tidak diinginkan oleh orang tuanya, menanamkan pada anak rasa tanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan ibadah dan adab di rumah orang tua harus telaten dan sabar dalam mendampingi anaknya meskipun orang tua juga memiliki kesibukan-kesibukan tertentu.

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan Ibu Suci selaku orang tua, Tanggal 01 Februari 2020 pukul 16:30

<sup>29</sup> Wawancara dengan Ibu Laepatun selaku orang tua, Tanggal 02 Februari 2020 pukul

Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Umiyati, sebagai berikut:

“Alhamdulillah, setelah mengajarkan ibadah shalat dan adab kepada anak saya, anak saya menjadi lumayan disiplin, mengerti apa yang harus dilakukan dan yang harus ditinggalkan, anak saya menjadi sadar bahwa yang dilakukan sebelumnya itu kurang benar, anak bisa mematuhi peraturan yang berlaku di rumah, norma yang berlaku di lingkungan serta peraturan yang berlaku di sekolah dan yang paling penting itu anak saya lebih mengerti tentang masalah-masalah keagamaan”.<sup>30</sup>



**Gambar 4.7 Kegiatan anak belajar di TPQ**

Setelah peneliti melakukan wawancara, peneliti mengamati secara langsung bahwa orang tua di dusun Wonogondo yang sebagian besar mempunyai waktu yang cukup untuk melakukan komunikasi secara interpersonal kepada anaknya dan banyak yang mengetahui akan keagamaan, tetapi mereka masih kurang puas jika hanya mengajarkan keagamaan hanya di rumah. Mereka mengambil jalan lain yaitu dengan belajar mengaji di TPQ, membantu orang tua dan melakukan ibadah dengan baik. Hal tersebut diperkuat dengan dokumentasi bahwa orang tua di dusun Wonogondo menitipkan anaknya di TPQ karena orang tua merasa kurang dalam membimbing anaknya.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan Ibu Umiyati selaku orang tua, Tanggal 01 Februari 2020 pukul 15:10

<sup>31</sup> Dokumentasi di TPQ Tarbiyatut Tahdib pada Tanggal 08 Februari 2020 pukul 16:50

## **B. Temuan Data**

Dalam penelitian ini, ada beberapa bentuk komunikasi interpersonal orang tua dalam menanamkan karakter religius pada anak usia sekolah dasar agar orang tua bisa memberikan metode komunikasi yang baik dalam menanamkan ibadah shalat, adab terhadap orang tua dan implikasi komunikasi orang tua dalam menanamkan karakter religius pada anak usia sekolah dasar ditemukan dari penelitian yang telah penulis lakukan.

Temuan penelitian yang dimaksud di sini adalah mengungkapkan data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan yang sesuai dengan masalah yang ada di dalam pembahasan skripsi ini. Setelah melakukan penelitian di dusun Wonogondo desa Ngrencak Panggul Trenggalek baik hasil penggalian data melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi. Temuan-temuan tersebut antara lain:

### **1. Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Menanamkan Karakter Religius Ibadah Shalat pada Anak Usia Sekolah Dasar di Dusun Wonogondo desa Ngrencak Panggul Trenggalek**

- a. Dalam berkomunikasi untuk mengajarkan ibadah shalat kepada anak, orang tua selalu menjadi contoh kedisiplinan dalam menjalankan shalat sehari-hari.
- b. Dalam mengajarkan ibadah shalat orang tua selalu menanamkan tentang arti pentingnya ibadah shalat kepada anak dalam kehidupannya.

- c. Orang tua selalu mengajak anaknya untuk melakukan ibadah shalat.
- d. Apabila anak lalai dalam mengerjakan ibadah shalat, maka orang tua memberikan hukuman kepada mereka, agar tidak mengulangi perbuatannya.
- e. Ketika anak tidak melaksanakan shalat, orang tua selalu mengingatkan anak untuk melaksanakan shalat.
- f. Dalam mengajarkan shalat orang tua bersikap memaksa, dengan tujuan anak menjadi terbiasa.

**2. Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Menanamkan Karakter Religius Adab terhadap Orang Tua pada Anak Usia Sekolah Dasar di Dusun Wonogondo desa Ngrencak Panggul Trenggalek**

- a. Dalam menanamkan adab kepada anak, orang tua berusaha semaksimal mungkin agar anak bisa mematuhi nasihat orang tuanya.
- b. Untuk menunjukkan adab yang baik kepada orang tua, anak mengucapkan terimakasih kepada orang tuanya.
- c. Anak bersikap lemah lembut terhadap kedua orang tuanya.
- d. Orang tua membimbing anak agar mereka bisa meringankan beban orang tuanya dengan cara membantu pekerjaan rumah.
- e. Dan orang tua di dusun Wonogondo tidak lupa mengajarkan anaknya untuk selalu mendoakan kedua orang tuanya.

- f. Orang tua melatih anak untuk berbahasa krama terhadap orang yang lebih tua

**3. Implikasi Komunikasi Interpersonal Orang Tua dalam Menanamkan Karakter Religius pada Anak Usia Sekolah Dasar di dusun Wonogondo desa Ngrencak Panggul Trenggalek**

- a. Anak menjadi terbiasa dengan karakter yang terpuji dan perbuatan baik serta menjauhkan dari perbuatan yang buruk dan tercela.
- b. Anak termotivasi untuk berani berbuat baik dan berakhlak mulia.
- c. Anak menjadi sadar akan kesalahan (dosa) yang dilakukan dalam sehari-hari.
- d. Anak juga lebih mengerti tentang kewajiban shalat yang harus dilaksanakan serta adab yang berlaku baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat.
- e. Anak lebih mengerti kewajiban orang tua, kewajiban kepada Allah SWT, peraturan yang berlaku di sekolah dan lingkungan.